

Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme

*Baidhowi**

*Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang
Jawa Tengah*

Tindakan yang merugikan berbagai pihak merupakan ujung ideologi terorisme. Faktor, alasan atau motif munculnya terorisme sangatlah kompleks dan saling terkait. Paling tidak ada tiga faktor munculnya terorisme. Pertama, faktor domestik yang terkait dengan alasan kemiskinan, ketidakadilan dan kecewa kepada pemerintah. Kedua, faktor kultural dengan alasan religius, yakni masalah pemahaman sempit tentang kitab suci, terutama Alquran yang ditafsirkan secara bebas kitab suci agama. Tidak sedikit yang menafsirkan teks ‘jihad’ sebagai perang melawan para orang kafir karena mereka dianggap menjajah Negara Islam. Berawal dari pemahaman agama yang sepotong-sepotong tersebutlah, Ketiga. Faktor internasional, dikarenakan ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan serta imperialisme modern negara super power. Kemajuan teknologi khususnya bidang informasi memberikan pengaruh pemahaman seakan teritorial negara dunia ini tidak ada ruang pembatas. Media digunakan oleh teroris untuk menyampaikan pesan ketidakadilan dan ancaman psikologis dalam penyebaran ketakutan kepada masyarakat secara luas. Upaya pencegahan secara deradikalisasi salah satunya adalah disengagement yakni menarik pelaku dari kelompok untuk melakukan radikalisme terorisme.

Kata kunci: Radikalisme, Terorisme, jihad, deradikalisasi, *disengagement*

Pendahuluan

Apa yang pertama kali kita pikirkan tentang solusi memberantas dan mencegah terorisme? Solusi yang semestinya memberikan jawaban bagi

*Surel: baidhowi.3579@gmail.com

persoalan terorisme adalah kedamaian yang berkelanjutan. Bukan saja pemberantasan terorisme yang berguna untuk hari ini (penguasa saat ini) saja, akan tetapi juga bisa memberikan jaminan bagi anak generasi manusia di masa datang. Terorisme muncul tidak sekedar pelengkap kehidupan, namun dapat dipastikan ada sebab-sebab yang memicunya lahir. Terorisme kini merupakan kejahatan lintas negara, terorganisasi, dan mempunyai jaringan luas sehingga mengancam perdamaian dan keamanan nasional maupun internasional.

Aktivitas terorisme 9 September 2001 di Amerika Serikat, bom Bali, bom bunuh diri Intifada, kekerasan di Cirebonnya dan beberapa peledakan bom lainnya di Indonesia pada dasarnya melengkapi kontroversi tentang siapa atau pihak mana yang lebih layak disebut sebagai teroris. Akibat dari ketidakadilan yang memunculkan kemiskinan, penindasan kelompok lemah/ marginal (imperialisme) menumbuhkan rasa kekecewaan yang ditujukan kepada khususnya pihak-pihak yang memerintah (berkuasaan) dan berlaku secara lokal maupun global. Hal inilah yang memicu orang-orang tersebut bergabung ke kelompok-kelompok yang menginginkan perubahan secara radikal/ cepat. Kesemuanya dapat terjadi kepada siapapun dan dimanapun.

Pemahaman agama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap pemeluknya. Hal ini menyangkut motivasi, nilai etik dan harapan. Motivasi beragama yang kuat akan membuat sikap pemeluknya menjadi baik dan rela berkorban. Demikian nilai etik yang tinggi yang dimiliki akan membuat sikap pemeluknya menjadi orang yang selalu berlaku jujur serta menepati janji dan menjaga amanat dengan sebaik-baiknya.

Ad-dimul Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan keselamatan kehidupan

dunia dan Akhirat. Secara literal, Islam berarti pasrah kepada Tuhan dan kedamaian. Kedamaian dalam Islam mengacu pada kondisi batin yang ada pada individu orang yang mengamalkan Islam disebut Muslim, yakni seseorang yang berusaha memahami dan menjalankan kehendak Tuhan Allah. Namun perjalanan hidup seseorang tidak lepas dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan agama. Yang terkadang menarik dan mendorong pada ujung ekstrimisme karena menyangkut keyakinan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Kenyataan inilah yang memunculkan pertanyaan besar. Benarkah agama Islam mendorong orang untuk melakukan terorisme? Padahal jelas Islam mengajak para pemeluknya memiliki keyakinan yang luhur yakni pengakuan adanya Allah sebagai tuhan yang wajib disembah karena keagunganNya. Atau apa yang sesungguhnya menjadi penyebab orang / kelompok melakukan terorisme? Sebuah tindakan tidak mungkin lahir secara tunggal. Pasti ada serangkaian peristiwa yang menyebabkan terjadi. Sangat memungkinkan terorisme terjadi karena pelampiasan rasa kecewa terhadap ketidakadilan. Namun kita menyakini bahwa tindakan kekerasan (terorisme) yang berujung ketidakbaikan tetap harus dilarang. Oleh sebab itu penting untuk mengungkap bagaimana menanggulangi dan mencegah terorisme tersebut?. Keyakinan yang perlu dibangun adalah bahwa setiap permasalahan pasti ada solusinya, dengan tetap berpegang tidak boleh melakukan secara anarkhis.

Radikal dan Radikalisme

Istilah radikal dan radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix, radicis”. Menurut *The Concise Oxford Dictionary* (1987), berarti akar, sumber, atau asal mula. Radikal berasal dari bahasa latin radix yang

artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radical dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, radikal/ radikal a 1 secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip): *perubahan yang --*; 2 *Pol* amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan); 3 maju dalam berpikir atau bertindak;² Dalam pengertian lebih luas, radikal mengacu pada hal-hal mendasar, pokok, dan esensial. Berdasarkan konotasinya yang luas, kata itu mendapatkan makna teknis dalam berbagai ranah ilmu, politik, ilmu sosial, bahkan dalam ilmu kimia dikenal istilah radikal bebas.

Dari sisi bahasa, istilah radikal sebenarnya netral, bisa positif bisa negatif. Mitsuo Nakamura misalnya, dalam sebuah tulisannya yang dipublikasikan di *Asian Southeast Asian Studies* Vo. 19, No. 2 th. 1981 menyebut bahwa Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang berwatak tradisionalisme radikal. Istilah radikal dipilih oleh Mitsuo Nakamura untuk menggambarkan bahwa NU adalah organisasi yang otonom dan independen, bukan derivasi dari organisasi yang lain

Sedangkan istilah radikalisme, radikalisme/ radikal isme/ n 1 paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2 paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; 3 sikap ekstrem dalam aliran politik³. *Ensiklopedi online Wikipedia*, membuat definisi yang lebih spesifik bahwa radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

¹ A.S.Hornby, *oxford Advenced, Dictionary of current English* (UK: Oxford university press, 2000), 691

² <https://kbbi.web.id/radikal>

³ <https://kbbi.web.id/radikalisme>

Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.⁴ Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.⁵

Pada lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.⁶ Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.⁷

Dengan demikian, antara radikal dan radikalisme adalah dua kata yang sangat berbeda dan keduanya merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama. Jika Radikal adalah perubahan secara mendasar, pokok, dan esensial yang berkonotasi baik/ netral. Sedangkan radikalisme merupakan faham untuk melakukan tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi yang memiliki implikasi kerusakan/ negatif.

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 38

⁵ Nuhrison M. Nuh, Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia (HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009), 36

⁶ A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33

⁷ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19

Faktor Penyebab dan Sumber Kemunculan Radikalisme

Menurut Yusuf al-Qardawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor⁸ antara lain

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- f. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
- g. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa alTattarruf* (Cairo: Bank alTaqwa, 1406 H), 59

menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negara- negara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara- cara kekerasan.

Sementara Azyumardi Azra berpendapat, sumber radikalisme di kalangan Umat Islam diantaranya :⁹

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong – sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. pemahaman seperti itu hampir tidak Umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainnstream*) umat.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam spectrum sangat radikal seperti wahabiyah yang mncul di semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai pada abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid`ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.
- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial budaya, dan eksek globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (*cult*) yang sangat

⁹ Azyumardi Azra, Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama (Makalah dalam Workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, Menangkal Rdikalisme di Sekolah (Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana No 2 Vol 1, Desember 2012), 162

eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik.

- d. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat kompleks. Pertama, berkaitan dengan euphoria kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauanya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi. Kedua, masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya di kalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengimbas ke lapisan bawah (*grassroot*) dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. Ketiga, tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus konflik dan kekerasan yang bernuansa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi diantara kelompok-kelompok elit lokal. Keempat, meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang terhempas dan terkapar ini dengan mudah dan murah dapat melakukan tindakan emosional, dan bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.
- e. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radial juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

Secara khusus Zada Khammami, mengelompokkan bahwa kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. Pertama, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.¹⁰

Radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi di dalam agama apapun, radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama/ Fundamentalisme akan memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali ke agama dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini akan menimbulkan konflik bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan.¹¹ Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan *reinterpretasi* (penafsiran).¹²

¹⁰ Zada Khammami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), 7

¹¹ Endang Turmudzi dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2004), 5

¹² Azyumardi Azra, *Memahami gejala Fundamentalisme* (Jurnal `Ulumul Qura>n, No 3 Vol IV, 1993), 5

Teror dan Terorisme

Teror atau Terorisme selalu identik dengan kekerasan. Terorisme adalah puncak aksi kekerasan, *terrorism is the apex of violence*. Bisa saja kekerasan terjadi tanpa teror, tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Terorisme tidak sama dengan intimidasi atau sabotase. Sasaran intimidasi dan sabotase umumnya langsung, sedangkan terorisme tidak. Korban tindakan Terorisme seringkali adalah orang yang tidak bersalah. Kaum teroris bermaksud ingin menciptakan sensasi agar masyarakat luas memperhatikan apa yang mereka perjuangkan.

Lebih lanjut Terorisme adalah perbuatan melawan hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan dan paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama dan ideologi. Terorisme adalah penggunaan kekuasaan tidak sah atau kekerasan atas seseorang atau harta untuk mengintimidasi sebuah pemerintahan, penduduk sipil dan elemen-elemennya untuk mencapai tujuan-tujuan sosial atau politik.¹³ Senada dengan itu Lukman Hakim yang mengutip pendapat Kerstetter, terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan ditengarai telah ada sejak jaman Yunani Kuno, Romawi Kuno, dan pada abad pertengahan.¹⁴ Terorisme merupakan suatu mazhab/aliran kepercayaan melalui pemaksaan kehendak guna menyuarakan pesan, asas dengan cara melakukan tindakan ilegal yang menjerus ke arah kekerasan, kebrutalan bahkan pembunuhan yang bertujuan untuk melumpuhkan otoritas pemerintah.¹⁵

¹³ Muladi, Hakikat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III (Desember 2002): 172

¹⁴ Lukman Hakim. 2004. Terorisme di Indonesia. Surakarta : Forum Studi Islam Surakarta (FSIS) hal 9

¹⁵ Adjie S. 2005. Terorisme. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan hal. 11

Menurut Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini. Mengenai perbuatan apa saja yang dikategorikan ke dalam Tindak Pidana Terorisme, diatur dalam ketentuan pada Bab III (Tindak Pidana Terorisme), Pasal 6, 7, bahwa setiap orang dipidana karena melakukan Tindak Pidana Terorisme, jika:

1. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 6)¹⁶.
2. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 7)¹⁷.

Terorisme bukanlah satu-satunya cara menuju tujuan-tujuan radikal dan dengan demikian ia harus dibandingkan terhadap strategi-

¹⁶ Undang-undang No 15 tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tinak Pidana Terorisme pasal 6

¹⁷ Ibid., pasl 7

strategi alternatif yang tersedia bagi pihak tertentu.¹⁸ Terorisme merupakan masalah yang kompleks, penyebabnya beragam dan orang-orang yang terlibat di dalamnya lebih beragam lagi. Semua ini tidak luput dengan faktor dan motivasi tiap tindakan individu atau kelompok teroris dan harus memperhitungkan keberagaman yang bergitu banyak ini. Pada tingkat ini, teroris merencanakan dan memanfaatkan strategi media mereka dari di lain pihak, media menempatkan kepentingannya pada aktivitas kelompok teroris.¹⁹ Dalam relasi yang demikian terorisme kemudian tak boleh sekadar dipandang sebagai bentuk kekerasan belaka, namun wujud dari kombinasi antara propaganda dan kekerasan.²⁰

Tore Bjørgo menguraikan Tipologi yang dapat digunakan untuk memetakan faktor-faktor yang berperan dalam kemunculan aksi terorisme yakni secara terstruktur dan kronologis. Dalam buku *Root Causes of Terrorism: Myths, Reality, and Ways Forward*, Bjørgo, menawarkan sebuah tipologi yang dapat digunakan untuk memahami faktor faktor penyebab terorisme yaitu *precondition softterrorism* dan *precipitants of terrorism*. Preconditions (prekondisi) adalah faktor-faktor yang menyediakan kondisi-kondisi yang dalam jangka panjang kemudian melahirkan terorisme. Sementara itu, *precipitants of terrorism* adalah peristiwa atau fenomena spesifik tertentu yang secara langsung mendahului atau memicu terjadinya sebuah tindak terorisme.

Kedua faktor ini dibagi lagi menjadi empat level sebagai berikut:

¹⁸ Walter Laqueur, *Origins of Terrorism*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 8

¹⁹ Behm, A.I. Q,991). 'Terrorism: Violence Against the Public and the Media: The Australian Approach.' *Political Communication and Persuasion*. Vol 8. hal. 239-241

²⁰ Schmid, Alex P. dan Janny de Graaf. (1982) . *Violence as Communication: Insurgent Terrorism and the Western News Media*. Beverly Hills: Sage Publications. Hal 14

- Faktor penyebab struktural, yaitu faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kehidupan masyarakat ditingkat makro (abstrak), yang kemungkinan tidak disadari. Beberapa faktor struktural yang dikemukakan Bjorgo antara lain ketidak seimbang demografik, globalisasi, modernisasi yang sangat cepat, transisi masyarakat, meningkatnya individualisme dan ketercerabutan dari akar serta keterasingan dalam masyarakat (atomisasi), struktur kelas, dsb.
- Faktor penyebab fasilitator (akselerator), yaitu faktor-faktor yang menyebabkan terorisme menjadi pilihan menarik untuk dilakukan, meskipun bukan pendorong utama terjadinya terorisme. Contoh-contoh penyebab di level ini antara lain perkembangan media massa di era modern, perkembangan transportasi, teknologi persenjataan, lemahnya kontrol negara atas wilayahnya, dan sebagainya.
- Faktor penyebab motivasional, yaitu ketidakpuasan aktual (*grievances*) yang dialami ditingkat personal, yang memotivasi seseorang untuk bertindak. Para ideolog atau pemimpin politik mampu menerjemahkan penyebab-penyebab di level struktural dan membuatnya relevan ditingkat motivasional melalui ideologi-ideologi sehingga dapat menggerakkan orang-orang untuk bergerak.
- Faktor pemicu, yaitu penyebab langsung terjadinya tindak teroris. Faktor pemicu dapat berupa terjadinya peristiwa yang provokatif atau peristiwa politik tertentu atau tindakan yang dilakukan oleh pihak musuh yang menimbulkan reaksi tertentu.

Bentuk-Bentuk Terorisme

Menurut Behm ada perkembangan model pelaku dan aktivitas terorisme, yang semula ada lima menjadi tujuh.²¹ Ketujuh itu adalah

²¹ Behm, A.I. (1991). 'Terrorism: Violence Against the Public and the Media: The Australian Approach.' *Political Communication and Persuasion*. Vol 8. hal. 235-236

state-sponsored terrorism, faction-sponsored terrorism, crime-related terrorism, narco terrorism dan issue-motivated terrorism, world terrorism²² dan group-suspected terrorism²³.

Pertumbuhan ini tidak lepas dari peran media sebagaimana ditegaskan oleh Giessmann bahwa kelompok teroris mencari perhatian media untuk sebisa mungkin mendapatkan penerimaan publik. Kelompok teroris kerap mengusung sensasi - sebagai nilai berita- yang mereka manipulasi untuk tujuan propaganda²⁴. Sehingga secara idealnya, media massa memiliki kesempatan dan tanggung jawab untuk membatasi persebaran terorisme dengan pemberitaan yang lebih bersandar pada kesadaran moral dan reportase yang dipilah-pilahkan.

Islam rahmatan lil alamin

Agama menjadi sumber utama seseorang dikala mengalami problem dalam hidupnya. Setiap agama mempunyai tata cara atau ritual tersendiri yang lahir dari kombinasi antara kehidupan spiritual dan materialistic. Agama bukan suatu hal yang langka dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial, tetapi sesuatu yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Agama merupakan instrument dalam realitas kehidupan sosial manusia²⁵ demikian juga Islam.

²² Istilah World terrorism sebagai wajah keenam menjadikan keaburan tentang pelaku dan aktivitas terorisme

²³ Keberadaan kelompok teroris ini lebih dimunculkan oleh kecurigaan pihak lain dan bukan atas klaim sebagai kelompok teroris yang bertanggung jawab atas aktivitas terorisme yang mereka lakukan. Akses media terhadap kelompok jenis ini relatif lebih terbatas dibandingkan dengan akses yang sama yang diburikot oleh kelompok teroris yang menyatakan diri mereka secara terang-terangan yang dalam versi Amerika Serikat dikaitkan antara lain dengan jaringan al Qaeda dan Jamaah Islamiyah . Louw, P. Eric. (2003). 'The War Against Terrorism.' Gazette: The International Journal for Communication Studies. Vol 65 No. 3. hal. 217-230

²⁴ Giessmann, Hans I. (2002). 'Media and the Public Sphere: Catalyst and Multiplier of Terrorism?' Media Asia Communication Quarterly. Vol 20 No. 3. hal. 134-136.

²⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm 40.

Secara leksikal Islam berasal dari kata *salam* yang berarti damai, sejahtera, selamat, tenteram. Dari *salam* muncul kata *Islam* yang berarti mendamaikan, menyelamatkan, mensejahterakan, menenteramkan. Kata Islam bisa juga berarti pasrah, tunduk, patuh, berserah diri, dll. Sedangkan secara terminologis Islam adalah agama Allah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengajarkan pokok-pokok serta aturan-aturannya dan menugaskannya untuk menyampaikan kepada seluruh manusia agar memeluknya sebagai agama. Islam adalah sistem akidah, syariah, dan akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan (*hablun minallah hablum minannas*) agar manusia memperoleh kedamaian baik di dunia dan di akhirat.²⁶

Definisi di atas menunjukkan bahwa Islam, dapat dirasakan dengan memperhatikan karakteristik secara nyata baik dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam itu sendiri. Adapun karakteristik Islam itu sendiri adalah; Islam sebagai Agama Rabbaniyah (ketuhanan)²⁷, Islam Agama Insaniyah (kemanusiaan), Islam Agama Syumuliah (universal/rahmatan lil-'alamin)²⁸, Islam Agama Waqi'iyah (kontekstual), Islam Agama Wasathiyah (moderat)²⁹, Islam Agama Aqliyah (rasional).³⁰

²⁶ Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah Kami dari siksa neraka." (QS. al-Baqarah : 201)

²⁷ Wahai seluruh manusia, telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Rabb kalian dan Kami telah menurunkan kepada kalian sebuah cahaya (al-Qur'an yang terang. QS an-Nisa 172

²⁸ Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. [QS. Al-Anbiya' : 107

²⁹ Rasulullah saw. bersabda, "Hai 'Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang dan senang kepada kasih sayang, dan Dia memberi (kebaikan) pada kasih sayang itu apa-apa yang Dia tidak berikan kepada kekerasan, dan tidak pula Dia berikan kepada apapun selainnya". [HR. Muslim].

³⁰ Kejahatan dan perbuatan jahat, keduanya sama sekali bukan ajaran Islam. Dan orang yang paling baik Islamnya ialah yang paling baik akhlaknya. [HR. Ahmad].

Dengan demikian Islam yang bersumber al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad, bertujuan untuk menuntun manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia sampai akherat yang diridhoi Allah dengan dilandasi rasa kasih sayang. Sebagai wujudnya adalah mengedepankan sikap dan perbuatan yang menceminkan akhlakul karimah.

Pembahasan

Radikalisme dan Terorisme dengan menggunakan kekerasan, kekejaman serta kebengisan dan cara-cara lain untuk menimbulkan rasa takut dan ngeri pada manusia untuk mencapai tujuan jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Jikalau beralasan bahwa terorisme menggunakan alasan jihad, maka perlu mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Secara harfiah, kata *jihad* berasal dari bahasa Arab *jahada – yajhadu - juhdan – jihad* yang berarti berjuang, bersungguh-sungguh, memberikan yang terbaik, mengerahkan tenaga untuk mencapai tujuan. Secara istilah jihad berarti melakukan yang terbaik untuk menegakkan hukum Allah, membangun, dan menyebarkannya.³¹ Jihad dalam Islam disebut *jihad fi sabilillah* (jihad di jalan Allah).

Konsep jihad identik dengan perang atau peperangan. jihad tidak hanya dalam bentuk perang secara fisik, tetapi juga non-fisik. Segala usaha untuk menegakkan kalimat Allah (ajaran Islam) secara umum disebut jihad. Hukum melakukan jihad adalah Fardlu 'Ain atau Fardlu Kifayah.³²

³¹ M. Haniff Hassan, 2007)

³² Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaii batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaii batas (QS. Al-Baqarah: 190), "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah

Banyak faktor yang melatarbelakangi Radikalisme yang berujung dengan terorisme. Secara normatif “radikalisme” ialah paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan. Dalam definisi ini “radikalisme” cenderung bermakna perubahan positif.³³ Namun terkadang dipahami pihak yang memiliki authority/kewenangan, bahwa pihak yang memmbuat kerusuhan inilah yang disebut teroris pelaku radikalisme. Sehingga muncul stigmatisasi pelaku. Yang terpenting adalah sejauhmana ada aturan standart yang digunakannya.

Diantara faktor yang mempengaruhi pelaku teroris adalah, Semangat Nasionalisme, seperti terorisme yang ada di Aljazair, Palestina, dan sejumlah negara jajahan di masa suburnya kolonialisme. Semangat Separatisme , seperti gerakan IRA di Irlandia, Macan Tamil Ealam di Srilanka, SPLA di Sudan, MNLF di Philipina, Gerakan Aceh Merdeka, Republik Maluku Selatan atau Organisasi Papua Merdeka di Indonesia. Semangat Radikalisme Agama, seperti kelompok jihad di Mesir, jihad di Yaman, National Islamic Front di Sudan, AlQaedah yang berbasis di Afganistan, Jamaah Islamiyah yang berbasis di Malaysia, atau kelompok-kelompok radikal Yahudi seperti Haredi, Gush Emunim, Kach Kabane di Israel, Hizbut Tahrir Indonesia yang telah dibekukan pemerintah Indonesia. Gerakan Terorisme yang didorong oleh Spirit Bisnis, seperti Narcoterorism di Myanmar yang dikenal dengan sebutan United War State, Yakuza di Jepang, yaitu organisasi di kalangan dunia hitam yang melakukan bisnis illegal

dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (QS. Al-Hajj: 39)

³³ Kamus Ilmiah Populer karya Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry (penerbit Arkola Surabaya, cet. th. 1994)

dengan mengedepankan metode teror sebagai cara untuk mencapai tujuan.

Selain motif dan semangat di atas, peran media sangatlah menentukan. Kebebasan untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat sangatlah terbuka untuk disajikan secara publik. Oleh sebab itu, untuk menanggulangi terorisme radikalisme, Indonesia harus menggunakan seluruh elemen- elemen strategi dalam mendukung tujuan bersama pemerintah dan media yang mengarah pada tersusunnya strategi media pemerintah yakni *public communication policies and guidelines, the incorporation of media response and incident management strategies, media skills and techniques*, serta *physical control*.³⁴

Pijakan utama dalam penerapan strategi ini adalah legitimasi media untuk mendapatkan dan mewartakan informasi sebanyak mungkin kepada publik dalam suatu kesetimbangan antara kebutuhan publik dan kerahasiaan tertentu yang harus tetap terjaga. Pijakan berikutnya terletak pada upaya agar kelompok teroris dan pendukungnya tidak mendapatkan informasi tertentu dalam kategori rahasia bagi penanganan insiden dan rekoveri keamanan. Dalam batas tertentu, kredibilitas pemerintah untuk penanganan kasus dan pemulihan keadaan harus diupayakan agar memenangkan dukungan publik. Pada prinsipnya kelompok teroris membutuhkan media untuk publisitas aksi mereka, demikian juga pemerintah pun membutuhkan kerja sama media untuk menunjang perlawanannya terhadap kekerasan terorisme.

Selain media, hal utama yang harus diperhatikan adalah memastikan penjara tidak dijadikan seperti pesantren baru yang menghasilkan para kelompok radikal. Sangat disayangkan para

³⁴ Behm, 1991 op.cit., h 242-245.

terpidana leluasa memainkan ponselnya untuk mencari anggota baru. Ada pula sebagai alat ceramah di dalam sel penjara.

Berikutnya yang perlu dicatat adalah Radikalisme dan terorisme adalah sesuatu yang berbeda, namun dalam beberapa segi ada kesamaan. *Pertama*, terlepas dari beragamnya sebab, motif, dan ideologi di balik aksi-aksi teroris, semua upaya mencapai tujuan dengan cara-cara kekerasan terhadap warga sipil, apalagi aparat keamanan, selalu mengandung unsur radikalisme. *Kedua*, memang tak ada yang niscaya dalam transisi seseorang dari radikalisme ke terorisme. tidak semua orang yang radikal berakhir sebagai teroris. Contoh seseorang yang kita kenal baik, bahkan studi yang serius, menunjukkan bahwa hanya sedikit orang yang radikal yang pada kenyataannya berakhir menjadi teroris. Ini karena, untuk berhasil, dari potensial menuju aktual, aksi-aksi teroris juga bergantung pada faktor-faktor di luar diri sang teroris sendiri atau jaringannya, misalnya sejauh mana aparat keamanan atau masyarakat waspada atau tidak. Itu sebabnya, selain dengan upaya deradikalisasi dalam literatur tentang terorisme, dikenal istilah “*disengagement*”³⁵.

Alasan ketiga, baik radikalisme maupun terorisme terkait dengan masyarakat. Inilah dimensi sosial keduanya. Bedanya: sementara ada masyarakat-masyarakat yang radikal, tapi tidak ada masyarakat-masyarakat teroris. Sekalipun demikian, aksi-aksi teroris mudah sekali tumbuh di dalam masyarakat-masyarakat yang radikal, di mana aksi-aksi terorisme tidak hanya memperoleh simpati, tapi juga dukungan.

Tidak mudah membasmi gerakan keras di negeri kita tercinta. Organisasi semacam Jama'ah Islamiyah atau yang sering kita dengar

³⁵ Teori yang dikembangkan Bandura sebagaimana dikutip oleh Crenshaw, bahwa sumber prinsipil dari tindakan destruktif karena adanya dorongan yang tak terkendali sehingga proses pada diri seseorang dapat di diengage dalam mekanisme regulasi internal untuk mengendalikan kekerasan. Crenshaw, Martha, “The Psychology of Terrorism: An Agenda for the 21st Century” *Political Psychology*, Vol 21 No 2 (Jun, 200), hal 409-410 . diakses tanggal 21 Januari 2018

sekarang adalah Tanzim al-Qaidah di Aceh dengan mudah merekrut anggotanya dari berbagai penjuru. Bahkan tempat yang penuh dengan besi (penjara) bukan tempat yang ditakutkan, melainkan bisa menjadi tempat yang nyaman buat para pengikutnya.

Maka dengan demikian ada dua pekerjaan besar yang bisa dilakukan untuk menangkal paham tersebut supaya tidak tumbuh membesar. Pertama, aksi-aksi penawar radikalisme perlu digiatkan. Kampanye tentang bahaya radikalisme, seperti halnya gerakan antinarkotika bisa dilakukan. Sistem kelompok keluarga sangat berperan besar dalam mempertebal toleransi dan bersedia menerima perbedaan agar ideology tidak ditafsirkan secara sempit dan akhirnya berakibat deskrutif. Pekerjaan besar kedua adalah harus dilakukan pemerintah yakni merumuskan rehabilitasi yang tepat bagi para terpidana terorisme.

Kesimpulan

Agama Islam bukanlah penyebab munculnya radikalisme terorisme, namun pemahaman yang kurang lengkaplah menjadikan seseorang melakukan tindakan radikalisme terorisme dan ini berlaku kepada siapapun dan dimanapun. Diantara munculnya radikalisme terorisme, adalah semangat keberagaman, separatistis kedaerahan, patriotisme dan memungkinkan adanya stigmatisasi, terutama jika terjadi ketidakadilan satu kelompok terhadap kelompok lain. Oleh sebab itu, untuk pencegahan harus disesuaikan dengan faktor yang mempengaruhi dan kecenderungannya. Utamanya jangan melakukan tindakan yang dapat mengarahkan kepada perilaku mereka melakukan terorisme. Tidak semua akar penyebab terorisme dapat 'dihapus' atau tidak akan berakhir sebelum akar permasalahan mereka terjadi ditangani dan keluhan dan hak mendasar disediakan.

Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan alternatif pilihan bagi orang atau kelompok lain untuk memilih mode aksi yang lain daripada kekerasan teroris. Sangat penting untuk menegakkan prinsip dan pemeliharaan demokrasi, standar moral dan etika bukan dengan cara meningkatnya represi dan paksaan. Sebab hal ini akan cenderung memberi tumbuh suburnya terorisme. Deradikalisasi dan disengagement merupakan alternatif untuk mengendalikan perilaku radikalisme dan terorisme.

Daftar Pustaka

- A. Rubaidi, 2007, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* Yogyakarta: Logung Pustaka
- A.S. Hornby, 2000, *Oxford Advanced, Dictionary of current English* (UK: Oxford university Press
- Adjie S. 2005. *Terorisme*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Azyumardi Azra, 2012, *Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama* (Makalah dalam Workshop “Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah”, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, Menangkal Radikalisme di Sekolah (Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana No 2 Vol 1, Desember 2012
- Azyumardi Azra, 1993, *Memahami gejala Fundamentalisme* (Jurnal `Ulumul Qura>n, No 3 Vol IV, 1993
- Behm, A.I. Q,991). *'Terrorism: Violence Against the Public and the Media: The Australian Approach.'* Political Contmunication and Persuasion. Vol 8
- Crenshaw, Martha, 2000, “*The Psychology of Terrorism: An Agenda for the 21st Century*” *Political Psychology*, Vol 21 No 2 (Jun, 200), hal 409-410 . diakses tanggal 21 Januari 2018
- Endang Turmudzi dkk, 2004, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press

- Giessmann, Hans I. (2002). *'Media and the Public Sphere: Catalyst and Multiplier of Terrorism?'* Media Asia Communication Quarterly. Vol 20 No. 3
- <https://kbbi.web.id/radikal>
- <https://kbbi.web.id/radikalisme>
- Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, 2010, Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: *Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara
- Kamus Ilmiah Populer karya Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry (penerbit Arkola Surabaya, cet. th. 1994)
- Louw, P. Eric. (2003). *'The War Against Terrorism.'* Gazette: The International Journal for Communication Studies. Vol 65 No. 3. hal. 217-230
- Lukman Hakim. 2004. *Terorisme di Indonesia*. Surakarta : Forum Studi Islam Surakarta (FSIS)
- Muladi, 2002, *Hakikat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi*, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III (Desember 2002)
- Nuhrison M. Nuh, *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia* (HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009
- Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. (Jakarta: LP3ES, 1991),
- Sartono Kartodirdjo, 1985, Ratu Adil (Jakarta: Sinar Harapan
- Schmid, Alex P. dan Janny de Graaf. (1982) . *Volence as Communication: Insurgent Terrorism and the Western News Media*. Beverly Hills: Sage Publications
- Undang-undang No 15 tahun 2003 *Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme* pasal 6
- Walter Laqueur, *Origins of Terrorism*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Yusuf Al-Qardhawi, 1406, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa alTattarruf* (Cairo: Bank al-Taqwa)
- Zada Khammami, 2002, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju)